

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu hal yang dianggap penting guna pemenuhan kepentingan nasional dan cita-cita bangsa Indonesia. Indonesia mencita-citakan memiliki kehidupan bangsa yang cerdas, yang juga tertera di Pembukaan Undang-Undang Dasar tahun 1945, pada alinea keempat. Dengan demikian, pendidikan merupakan perhatian utama bagi negara dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Pendidikan juga diharapkan bisa mampu mengarahkan siswa untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai ilmu-ilmu yang dapat bermanfaat bagi kehidupannya. Pendidikan adalah sarana utama dalam memberikan masukan kepada siswa agar ia mampu untuk kemudian hidup dalam lingkungan yang ia tinggali. Pendidikan berfungsi dalam mendorong para siswa untuk bisa hidup dengan layak, dan tidak asing terhadap lingkungannya.

Namun, pendidikan yang diharapkan untuk dapat mampu mempersiapkan siswa untuk dapat menjalani hidupnya dengan baik, tidak jarang malah bertolak belakang dengan harapan itu. Pendidikan ternyata dapat juga membuat siswa merasa asing dengan kenyataan hidup yang terdapat pada lingkungan. Hambaran realita yang begitu majemuk, tidak mampu siswa hadapi dengan bekal pendidikan yang ia dapatkan selama di sekolah (Tolchah: 2015: 50).

Pendidikan perlu memiliki daya pengubah bagi diri seorang siswa. Pendidikan mendorong siswa untuk dapat menerima pelbagai realita di sekitarnya, dan belajar dari realita itu. Melalui pendidikan, siswa menyadari hambaran realita di dunia, baik yang perlu diperbaiki untuk majunya peradaban, namun juga terhadap realita-realita yang tidak dapat diubah, dan wajib untuk diterima.

Dunia ini penuh dengan kepelbagaian dan kemajemukan. Pendidikan wajib untuk menyadarkan siswa untuk memahaminya. Dengan dasar ini, pendidikan berkewajiban untuk mengajarkan kehidupan yang dialami oleh siswa. Pendidikan yang diterapkan di Indonesia cenderung bersifat pendidikan bermodel gaya bank (Suharto: 2012: 69).

Pendidikan yang bermodel gaya bank adalah pendidikan yang tidak mendewasakan siswa. Siswa tidak diajak untuk berpikir secara mandiri dan kritis. Guru berperan sebagai sosok yang mahatahu akan segala sesuatu, sedangkan murid adalah pihak yang akan menerima pengetahuan; guru adalah pihak yang selalu benar, sedangkan muridnya sebagai pihak yang selalu salah, apabila tidak sependapat dengan gurunya. Pendidikan dengan model gaya bank ini relatif dapat ditemukan pada masyarakat yang pada sejarahnya memiliki pengalaman terjajah. Pendidikan gaya bank tidak memerdekakan siswa, karena siswa tidak dapat berpikir secara otoritatif. Siswa tidak diperlakukan sebagai obyek yang mandiri, yang diperlakukan sebagai layaknya manusia yang berpikir. Dengan demikian siswa akan kesulitan menjadi sosok yang dewasa dan matang apabila mereka tidak dibiarkan untuk berkembang dan bertumbuh dengan pikirannya sendiri (Suharto: 2012: 70-71).

Dewasa ini, marak suatu model pedagogi yang berasaskan pada pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter disadari dapat dijadikan suatu instrumen pembelajaran yang dekat dan aplikatif dengan kehidupan. Siswa tidak harus hanya mempelajari hal-hal yang tidak dekat dengan kehidupannya atau yang tidak ia alami secara langsung. Pendidikan karakter ingin membawa siswa untuk dapat lebih dekat memahami kehidupan bermasyarakat dengan baik, dengan pertama-tama berupaya untuk mengenali diri sendiri. Pendidikan karakter juga dikenal sebagai pendidikan yang memanusiakan manusia. Siswa tidak hanya didorong secara kognitif, akan tetapi juga secara afektif. Selain kepintaran, moral siswa tidak kalah penting untuk menjadi perhatian (Jalil: 2018: 134).

Indonesia sendiri sebenarnya memiliki instrumen undang-undang yang memerhatikan untuk diterapkannya suatu pendidikan yang tidak hanya berfokus kepada kognisi, melainkan juga afeksi. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, mengungkapkan bahwa pendidikan ialah usaha secara sadar serta terencana dalam rangka merealisasikan suasana belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat dengan aktif mengembangkan potensinya untuk mengembangkan kemampuan spiritual keagamaan, kendali diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, dan keterampilan yang dibutuhkan di masyarakat, bangsa serta negara.

Di SMA Kolese de Britto Yogyakarta terdapat suatu pelajaran dapat dinilai sebagai suatu respon terhadap problem pendidikan yang terlalu berpatokan pada aspek kognitif saja yakni, pendidikan nilai. Pendidikan nilai pada dasarnya mencoba mendorong siswa menjadi pribadi yang memiliki kebebasan. Namun kebebasan di sini bukan dalam artian anarkisme atau membabi buta, tidak terarah. Bebas di sini maksudnya siswa dapat secara mandiri berpikir dan mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan atau persoalan-persoalan yang mereka hadapi dalam kesehariannya.

Pendidikan nilai dilaksanakan dengan berpedoman pada dinamika paradigma pada pedagogi ignasian. Oleh karena itu, dalam rangka proses pembelajaran, dinamika paradigma tersebut melingkupi lima tahapan pokok, yakni konteks, pengalaman, refleksi, aksi, dan evaluasi.

1.2 Rumusan Masalah

Pemerintah di bawah pemerintahan Presiden Joko Widodo saat ini sedang menggalakkan pendidikan yang berbasis pada pengembangan karakter. Menurut data yang dikeluarkan oleh Kemdikbud, saat ini pendidikan karakter dimuat dalam pendidikan Sekolah Dasar sebesar 70% dan untuk Sekolah Menengah Pertama sebesar 60% (Website Kemdikbud 2017). Pada sekolah-sekolah di mana anak-anak mula-mula berkembang porsi pendidikan karakter diperbesar. Karena pendidikan

karakter harus mendapatkan porsi besar agar anak-anak sejak kecil sudah mendapatkan dasar yang baik mengenai moral dan karakter.

Kepintaran memang penting untuk diraih oleh siswa. Tapi kepintaran saja tidaklah cukup. Selain pintar, seorang siswa juga perlu bermoral. SMA Kolese de Britto menawarkan pendidikan nilai sebagai suatu wadah untuk siswa dapat mengolah batinnya melalui perenungan dan tindakan nyata. Melalui informasi tersebut, penulis berminat untuk mengajukan dua pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana konsep perdamaian yang terdapat dalam Pendidikan Ignasian di SMA Kolese de Britto?
2. Bagaimana penerapan pelajaran pendidikan perdamaian di SMA Kolese de Britto?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan latar belakang dan juga rumusan masalah di atas, penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan nilai perdamaian yang terdapat dalam pendidikan ignasian di SMA Kolese de Britto.
2. Menganalisis penerapan pelajaran pendidikan nilai yang dilaksanakan oleh SMA Kolese de Britto.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis diharapkan mampu memberikan sumbangsih di pengembangan keilmuan studi Damai dan Resolusi Konflik yang bersifat multidisipliner. Penelitian ini berisi analisis esensi pendidikan nilai terhadap pertumbuhan karakter siswa SMA Kolese de Britto Yogyakarta. Sehingga dapat menjadi referensi guna penelitian lain yang berhubungan dengan urgensi model pedagogi di institusi pendidikan umum dalam rangka menumbuhkan karakter generasi muda.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan manfaat praktis untuk kurikulum pendidikan karakter di SMA pada umumnya. Hasil penelitian ini adalah analisis esensi pendidikan nilai yang diterapkan oleh SMA Kolese de Britto Yogyakarta. Model pedagogi yang menjadi produk dari penelitian ini dapat digunakan oleh Sekolah Menengah Atas lainnya yang belum atau kurang memerhatikan pendidikan karakter siswanya, guna menghadapi tantangan zaman yang terus berdinamika. Penelitian ini juga bermanfaat praktis bagi ilmu pertahanan negara, khususnya pertahanan nirmiliter. Dalam perspektif peneliti, pendidikan nilai yang mengembangkan karakter siswa amat penting demi menjaga generasi muda untuk tidak hanya menjadi orang yang dapat dengan mudah dibelokkan pemahamannya kepada radikal kanan, maupun radikal kiri. Dengan metode pendidikan nilai diharapkan siswa dapat memahami ideologi Pancasila yang dianutnya.

1.5 Ruang Lingkup dan Sistematika Penelitian

Ruang lingkup diperlukan untuk membatasi penelitian agar lebih fokus dan terarah. Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah esensi pendidikan nilai terhadap pertumbuhan karakter siswa SMA Kolese de Britto Yogyakarta. Kemudian, sistematika penulisan penelitian ini terbagi ke dalam lima bagian, yakni:

Bab 1: Pendahuluan

Bab ini berisikan lima sub bab yang tersusun atas latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup, serta sistematika penelitian. Lima sub bab tersebut membahas mengenai hal-hal yang mendasar dari pelaksanaan penelitian ini.

Bab 2: Tinjauan Pustaka dan Kerangka Pemikiran

Bagian ini terbagi dalam empat sub bab. Sub bab yang pertama akan mengkaji teori yang digunakan dalam penelitian. Adapun teori-teori yang akan digunakan dalam tulisan ini adalah Teori Pendidikan Transformatif, Teori Kontemplasi, dan Teori Pengambilan Keputusan (*Discerment*). Sub bab yang kedua akan membahas mengenai landasan konsep dari penelitian ini. Sub bab yang ketiga akan menguraikan penelitian-penelitian terdahulu, yang memiliki kemiripan tema dengan penelitian ini. Sub bab keempat akan memuat kerangka pemikiran yang dirumuskan oleh peneliti.

Bab 3: Metode Penelitian

Bagian ini akan berisikan empat sub bab yakni, desain penelitian yang akan menguraikan gambaran singkat penelitian, data/subyek/obyek penelitian yang menjelaskan jenis data primer maupun sekunder yang akan diolah dalam penelitian ini; sub bab prosedur penelitian akan menjelaskan instrumen penelitian yang digunakan dan bagaimana teknik pengumpulan, analisis, dan pengujian keabsahan data. Sub-sub bab tersebut saling terkait satu dengan yang lain. Oleh karena itu, bab ini akan menjadi acuan utama untuk tindakan teknis operasional dalam penelitian ini.

Bab 4: Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini mencakup dua bagian yakni, gambaran hasil penelitian dan pembahasan masalah. Sub bab gambaran hasil penelitian akan menguraikan data-data yang telah ditemukan serta divalidasi oleh peneliti, sehingga hasil penelitian menjadi akurat serta relevan guna menganalisis fenomena lapangan yang bertujuan untuk merumuskan jawaban dari pertanyaan penelitian. Sub bab pembahasan masalah akan menggambarkan mengenai paparan proses juga hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian.

Bab 5: Kesimpulan dan Saran

Bagian akhir mencakup tiga sub bab. Sub bab yang pertama adalah kesimpulan yang didapatkan dari proses penelitian. Kesimpulan tersebut berisikan beberapa jawaban dari pertanyaan penelitian, baik itu dari penelitian utama maupun penelitian turunan. Sub bab kedua berisikan saran yang sifatnya teknis operasional. Saran tersebut dirumuskan dengan bertumpu pada data temuan dan kajian analitis sehingga sifatnya ilmiah dan dapat diaplikasikan. Hal ini berkesesuaian dengan manfaat praktis maupun manfaat teoritis yang ingin dicapai melalui penelitian ini.